



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 4 Agustus 2023 Halaman 1661 - 1667

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital

Febri Widiandari^{1✉}, Nailurrohmah Khoiri², Assya Syahnaz³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : febriwidiandari74@gmail.com¹, nailurrohmah48@gmail.com², assyasyah22@gmail.com³

Abstrak

Nilai religiusitas merupakan salah satu nilai yang terpenting bagi kehidupan manusia. Seluruh kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas dalam diri masing-masing individu. Ketika seseorang memiliki nilai religiusitas tinggi, maka mereka akan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Penanaman nilai-nilai religiusitas dapat ditanamkan pada anak sejak sedini mungkin. Dan jika memasuki masa remaja, maka harus dilakukan penguatan pada nilai-nilai religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penguatan nilai-nilai religiusitas pada remaja di era digital. Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan dengan mengambil data dari sumber-sumber pustaka (jurnal, buku, dokumen, dsb). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai religiusitas pada remaja di era digital saat ini sangat lah penting. Remaja yang memiliki nilai-nilai religiusitas akan mampu membentengi dirinya dari hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, pornografi dll serta dapat menfilter arus informasi. Selain guru di sekolah, peran orangtua sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan penguatan nilai-nilai religiusitas remaja di era digital saat ini.

Kata Kunci: Era digital, nilai religiusitas, remaja.

Abstract

The value of religiosity is one of the most important values for human life. All human life will be influenced by religious values in each individual. When someone has a high religious value, they will be able to control themselves not to do things that are prohibited by religion. Planting religious values can be instilled in children as early as possible. And if entering adolescence, it must be strengthened on the values of religiosity. This study aims to examine how religiosity values are strengthened in adolescents in the digital era. This research is in the form of a literature study by collecting data from library sources (journals, books, documents, etc.). The results of this study show that strengthening religious values in adolescents in the current digital era is very important. Teenagers who have religious values will be able to fortify themselves from negative things such as promiscuity, pornography, etc. and can filter the flow of information. In addition to teachers at school, the role of parents is very important in supporting the success of strengthening adolescent religious values in today's digital era.

Keywords: Digital age, religious values, results, teenager.

Copyright (c) 2023 Febri Widiandari, Nailurrohmah Khoiri, Assya Syahnaz

✉ Corresponding author :

Email : febriwidiandari74@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Nilai-nilai religiusitas dalam konteks kehidupan modern saat ini sangat penting buat kedepannya. Banyak persoalan permasalahan hidup yang harus dikembalikan dalam tuntutan dan ajaran agama. Aspek kereligiusan mencerminkan tingkat peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi manusia umumnya, tidak bisa dipisahkan dari prinsip-prinsip sebagai umat beragama (Zubairi, 2022). Religius merupakan suatu sifat yang muncul dari rasa keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai religius itu bersumber secara murni dari agama yang dianutnya dan sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap Tuhan, sehingga timbullah perilaku yang mencerminkan keregiusitas berupa ketaatan atau kepatuhan terhadap ajaran Tuhannya (Herwansyah & Faza, 2022). Penanaman nilai-nilai religiusitas menurut al-Ghazali dalam proses pembelajaran merupakan ciri khas pendidikan Islam yang lebih menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral (Daenuri, 2021). Penguatan nilai-nilai religius sangat penting buat manusia, terutama ketika di fase remaja.

Masa remaja ialah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Perlu kita sadari, masa remaja identik dengan masa rawan, sifat egoisme dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, pada masa ini peran orangtua sangat amat dibutuhkan oleh remaja yang biasanya tidak memiliki control diri yang memadai (Syofiyanti, Kurniawati & Udin, 2022). Butuh kesabaran dan keuletan yang luar biasa dalam proses penginternalisasian agama ke dalam remaja saat ini yang tentunya hal tersebut tidak bisa dianggap mudah. Kita perlu memahami kondisi remaja saat ini agar mampu menanamkan nilai-nilai dan pengamalan agama guna membantu menyelesaikan konflik para remaja tanpa membuat mereka merasa terkekang akan berbagi tuntutan. Maka dari itu, seyogyanya para orangtua dan guru hendaknya sabar dalam menamakan nilai-nilai religius dengan cara memberikan contoh atau action agar menjadi suri tauladan bagi diri remaja terlebih di era digital saat ini (Difany, Hidayati & Raihan, 2022). Era digital merupakan suatu era dimana kebanyakan orang menggunakan teknologi digital setiap harinya. Sistem dalam digital merujuk dalam bentuk bahasa binary. Dimana “kata” sebenarnya adalah satuan data yang disebut bit dalam sistem yang merupakan deretan angka 0 dan 1. Dibandingkan dengan sistem sebelumnya (sistem analog), sistem digital ini terbukti lebih modern (Cahyadi, Junianto, Hakim & Fuadi, 2020).

Era digital mengikat segala aspek dalam kehidupan dan seluruh masyarakat termasuk didalamnya para *young generation* untuk mengikuti perubahan zaman yang lebih maju dan berkembang. Bagi remaja, perkembangan kemajuan di era digital ini dapat menjadi ruang aktualisasi diri mereka yang identik dengan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga dapat menjadi sarana dalam menjawab hal tersebut. walaupun demikian, dampak dari era digital ini tidak bisa dipungkiri keadaannya. Seperti masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan norma atau karakter yang berlaku di negara Indonesia, berubahnya gaya hidup dan moralitas, serta munculnya perilaku berisiko dan permasalahan sosial lainnya (Fatoni, Situmorang, Prasetyoputra & Baskoro, 2020). Maka dari itu, peran keluarga sangat penting dalam penguatan nilai-nilai religius untuk dapat membentengi diri remaja dari bahaya kecanduan mengakses konten pornografi di era digital ini (Fatoni et al., 2020).

Penguatan remaja akan nilai-nilai religius membuat remaja menjadi kokoh dan tahan terhadap godaan dengan memiliki benteng iman dan takwa kepada Allah SWT. Untuk itu, maka orangtua sangat perlu memperhatikan penanaman nilai-nilai religius sejak dini sehingga memudahkan nantinya dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius. Remaja yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat akan mampu membentengi dirinya serta mampu memfilter informasi yang diterima sehingga tidak terperdaya dengan arus di era digital saat ini. Kedangkalan nilai-nilai religiusitas menyebabkan remaja mudah larut dalam pergaulan tanpa batas yang pengaruh pada pergaulan bebas (Naqiyah, 2017). Salah satu cara alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan digital parenting. Digital parenting adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh dan tidak dalam menggunakan perangkat digital. Jika orangtua mengatur penggunaan perangkat

digital, maka dampak negatif dari penggunaan digital dapat diminimalisir. Kita hidup di era digital seperti saat ini tidak bisa dihindari, maka lebih baik jika kita menghadapinya (Shin, 2014).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sari & Asmendri, 2020) dengan cara menghimpun data dari karya-karya seperti buku, jurnal, majalah, koran, e-book ataupun internet (Zed, 2008). Pada penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari berbagai macam sumber literatur seperti artikel penelitian, buku, dan instrumen lainnya yang kemudian secara struktur di uraikan sehingga menjadi hasil yang objektif dan deskriptif. Analisis isi (*content analysis*) adalah metode analisis yang digunakan. Yaitu dengan mengumpulkan data setelah peneliti menganalisis dengan mendalam menggunakan data tersebut dan informasi yang dikumpulkan secara menyeluruh. Tahap selanjutnya, penulis menganalisis kembali pada bagian kesimpulan untuk menegaskan kesimpulan telah sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Religiusitas

Menurut KBBI, religiusitas atau religi memiliki makna kepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan disini memiliki makna bahwa ada kekuatan adikodrati diatas kemampuan manusia (Syah, 2019). Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu sistem simbol, keyakinan, nilai dan sistem perilaku yang terstruktur dan semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang diyakini sebagai sesuatu yang bermakna (Khairudin & Mukhlis, 2019). Sedangkan menurut Fraser Wats dan Mark William mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengalaman dan pengetahuan maupun peribadatan yang mampu mendekatkan diri seseorang dengan penciptanya. Religiusitas ini merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut kemudian di wujudkan dengan perilaku sehari-hari.

Gazalba menyebutkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk keterikatan antara manusia dengan Tuhannya dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Keterikatan tersebut baik melalui jiwa maupun raga sebagai bentuk ketaatannya kepada Tuhan dan sebagai sarana menjadi manusia yang lebih baik. Seluruh kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas dalam diri masing-masing individu. Ketika seseorang memiliki nilai religiusitas tinggi maka mereka akan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Namun sebaliknya, Ketika nilai religiusitas dalam dirinya rendah maka akan memberikan kesempatan mereka untuk lebih mudah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (Nafisa & Savira, 2021).

Persoalan religiusitas tersebut terbagi dalam lima dimensi menurut konsep Islam yakni: *pertama*, dimensi keyakinan yang berisi seseorang berpegang teguh pada pandangan keagamaan tertentu dan mengakui doktrin-doktrin didalamnya. Dimensi ini dalam Islam berupa rukun iman. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan atau ibadah, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan bahwa seseorang berkomitmen terhadap suatu keyakinan yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini adalah aktivitas beribadah. *Ketiga*, dimensi pengalaman yakni yang berkaitan dengan fakta bahwa semua agama memiliki pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berupa perasaan dekat dengan Allah Swt, perasaan tenteram dan damai dan perasaan bertawakkal kepada Allah. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa setiap yang beragama paling tidak memiliki pemahaman terhadap dasar-dasar keyakinannya, ritual-ritual, kitab sucinya dan tradisi-tradisi didalamnya. *Kelima*, dimensi pengamalan yang mengacu pada perilaku seseorang sebagai manifestasi dari keyakinan beragama, praktik, pengalaman dan pengetahuan sehari-hari (Riza, 2020).

Ada beberapa indikator yang termasuk perilaku religious dalam diri seseorang Ketika melakukan suatu aktivitas yakni (Wibowo et al., 2022): 1) Kejujuran. Ketika seseorang tidak menerapkan sikap jujur akan membawa dirinya terjerumus dalam masalah yang berkelanjutan. Sikap ini harus secara konsisten di terapkan dalam segala aktivitasnya; 2) Keadilan. Sikap religious seseorang dapat dilihat dari kemampuan mereka Ketika memperlakukan orang lain secara adil. Meskipun mereka merasa kesusahan tetapi akan berpegang teguh untuk selalu memperlakukan orang lain dengan adil; 3) Rendah hati. Seseorang yang memiliki sikap ini akan selalu menghargai perbedaan pendapat dari pihak lain. dia tidak akan beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang selalu benar, karena setiap diri manusia memiliki sisi kebenaran. 4) Bekerja efisien. Seseorang yang memiliki sikap religious dalam dirinya akan mengerjakan pekerjaannya dengan profesional dan cermat dan selalu berkonsentrasi; 5) Visi berorientasi ke depan. Dapat memikirkan pandangan ke depan secara mendalam namun dengan tetap memperhatikan realitas; 6) Disiplin yang tinggi. Seseorang akan merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dengan komitmen merupakan sebuah pencapaian diri sendiri atau orang lain. mereka akan antusias dan penuh perhatian tanpa terpaksa; 7) Keseimbangan. Seseorang yang memiliki religiusitas dalam dirinya akan menjaga keseimbangan dalam hidupnya terutama dalam hal relasi, pekerjaan, dan spiritualitasnya; 8) Bermanfaat untuk orang lain. Dalam Islam mengajarkan untuk selalu bermanfaat bagi orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.

Sumber nilai religius seseorang yang berlaku dalam kehidupannya digolongkan menjadi 2 macam, yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai ilahiyyah merupakan nilai yang berhubungan dengan sikap ketuhanan yang meliputi iman, ihsan, takwa, ikhlas tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang meliputi kasih sayang terhadap manusia lain, rasa persaudaraan yang tinggi, adil, prasangka baik, rendah hati, berusaha menepati janji, sabar dan berlapang dada, Amanah, menjaga kehormatan orang lain, dan tolong menolong (Khamidah et al., 2021).

Perkembangan Religiusitas Usia Remaja

Remaja pada dasarnya sudah membawa fitrah beragama sejak dilahirkan. Namun, bagaimana mereka mengembangkan potensi tersebut merupakan hak mereka masing-masing. Mereka telah menerima ide-ide agama, dasar-dasar beragama sejak mereka masih kecil. Semua yang mereka peroleh sejak kecil karena terus berkembang dan tumbuh seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Ketika mereka mulai tumbuh besar dan tidak mendapat kritikan, maka apa yang telah mereka peroleh sejak kecil akan menjadi keyakinan yang dipegangnya (Nirwana, 2020).

Sikap religiusitas remaja akan berkembang seiring dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan yang bersifat total yakni seiring dengan berkembangnya kemampuan mengamati, berpikir, perasaan, daya ingat dan nafsu. Perkembangan tersebut ditandai oleh faktor berkembangnya jasmani dan rohani seperti pertumbuhan pikiran dan mental, perasaan, sosial, moral, sikap dan minat serta ibadah (Yuhani`ah, 2021).

Perkembangan nilai religiusitas remaja dapat dilihat dari ekspresi dalam kehidupan beragamanya. Ada beberapa tingkatan sikap beragama yang dapat dilihat sebagai penanaman nilai religiusitas remaja, yakni: 1) percaya ikut-ikutan, dimana hasil penanaman religiusitas berasal dari lingkungan yang dalam pelaksanaannya hanya sekedar mengikuti apa yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya; 2) percaya dan sadar, yakni Ketika remaja memiliki kesadaran untuk melakukan hal baik melalui peninjauan dan penelitian kembali terhadap apa yang diajarkannya semasa kecil. Mereka menjadikan hal ajaran tersebut sebagai pembuktian dirinya karena tidak mau lagi hanya sekedar ikut-ikutan; 3) percaya namun ragu-ragu, atau remaja mengalami kebimbangan dalam menganut keyakinannya. Masing-masing remaja dalam hal ini memiliki perbedaan sesuai dengan karakter kepribadiannya (Hully, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan jiwa religiusitas pada usia remaja, yakni terdiri faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni berupa potensi beragama yang telah dibawa sejak dilahirkan. Sedangkan faktor eksternal yakni berupa perilaku beragama orang tua dalam lingkungan keluarga,

pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh Lembaga sekolah dan hubungan dengan teman sebaya sebagai perwakilan dari lingkungan masyarakat (Warsiyah, 2018).

Seorang anak memperoleh pengetahuan tentang agama pertama kali adalah dari orang tuanya, baik melalui pengamatan terhadap perilaku beragama keluarganya maupun melalui pengajaran secara langsung. Selanjutnya Ketika anak mulai masuk pada usia remaja juga bertepatan dengan masa sekolah menengah atas dimana mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pembelajaran tentang agama Islam. Disinilah peran sekolah dalam memupuk religiusitas remaja ke arah yang positif. Namun, tidak hanya dari sisi tersebut saja, seiring bertambahnya usia seorang anak akan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mereka akan mempelajari berbagai hal melalui temannya termasuk perihal beragama. Oleh karena itu, pada hal ini teman sebaya memiliki fungsi sebagai salah satu sumber informasi untuk memperoleh jawaban-jawaban atas persoalan yang berkaitan dengan agama (Warsiyah, 2018).

Dampak Digital Terhadap Perkembangan Religiusitas Remaja

Memasuki abad ke-21 mengalami perkembangan yang sangat pesat pada kemajuan teknologi. Digital merupakan salah satu bentuk dari kemajuan tersebut. Secara Bahasa digital merupakan Bahasa Yunani yaitu *digitus* yang berarti jemari. Perkembangan digital memberi perumahan baru dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan ini juga dikenal dengan era digital, dimana jaringan internet terdapat di segala bidang kehidupan. Era digital memberi banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, misalnya kita dapat menemukan informasi dengan cepat tanpa harus ke perpustakaan terlebih dahulu. Selain itu juga pada pola komunikasi manusia yang lebih ringkas dan mampu menjangkau hingga ke belahan dunia manapun (Ngongo, Hidayat & Wijayanto, 2019).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan dampak positif ke masyarakat, namun beriringan dengan dampak positif, tentunya terdapat pula dampak yang negatif. Teknologi diibaratkan dua mata pisau yang penggunaannya harus benar-benar hati-hati, karena jika salah guna akan menyakitinya. Dalam menggunakan teknologi, manusia diharapkan agar bijaksana dalam menggunakannya sehingga memberi manfaat, bukan malah sebaliknya. Penggunaan teknologi harus mampu mengimbangi ketakwaan, agar kemajuan atau kecanggihan tersebut tidak merusak moral dan pikiran (Sumiati & Sitti Satriani Is, 2017).

Dalam menyikapi pesatnya perkembangan teknologi, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan lima strategi, yaitu: 1) mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama islam; 2) mengintegrasikan IPTEK dan IMTAQ dalam kegiatan pembelajaran; 3) memasukkan IMTAQ dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler; 4) membentuk iklim yang kondusif di sekolah; 5) bekerja-sama dengan sekolah, orang tua, maupun masyarakat (*Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah*, n.d.).

Pada remaja, dampak era digital sangat memberi hal yang positif. Remaja mampu mengakses informasi sebanyak yang mereka mau dengan waktu yang cepat. Selain itu, remaja juga dapat berkomunikasi dengan teman atau guru dimanapun berada. Dalam kesehariannya, remaja tidak bisa dipisahkan dari kecanggihan digital. Dalam bidang keagamaan, remaja juga dapat mengakses informasi tentang islam secara digital, melalui kanal youtube, podcast dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan remaja memiliki kemampuan dalam literasi digitalnya (Putri, Lestari, Matondang & Sunardi, 2022).

Karakteristik remaja di abad 21 dikenal dengan sebutan milenial. Menurut J. Killber, Karakteristik dari milenial ini ialah: kecanduan internet, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terbuka dengan perubahan dan perbedaan, memiliki waktu yang fleksibel, multitasking, mampu bekerjasama, kaya informasi, tidak sabaran, mudah beradaptasi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, orangtua memiliki peran dalam membina dan menuntun anaknya agar memiliki karakter yang baik di era kemajuan teknologi ini (Putri et al., 2022). Perkembangan teknologi juga memberikan dampak pada penurunan religiusitas remaja, remaja kerap terlena dan tidak lagi mengenal batasan sehingga terbawa arus perkembangan teknologi. Remaja seolah mendewakan

teknologi, karena mereka beranggapan semuanya apa yang diinginkan semua ada dalam digital, misalnya smartphone atau komputer (Radiansyah, 2018).

Contohnya seperti, remaja tampak malas untuk mengikuti pengajian yang diadakan di balai pengajian atau semacamnya. Hal ini dikarenakan mudahnya mereka mengakses informasi dengan bantuan jejaring internet, hal ini dianggap lebih efektif dari pada meluangkan waktu untuk ke balai pengajian. Padahal dalam mempelajari agama, seorang murid harus secara langsung untuk bertemu gurunya agar ilmu yang didapatkan shahih dan lebih berkah. Selain fenomena tersebut juga, remaja kerap lalai akan tanggung jawabnya, seperti menunda-nunda waktu salat karena keasikan main game atau semacamnya (Murjani, 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di era digital dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Positifnya ialah remaja dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka mau dan dapat menyambung silaturahmi dengan teman, kerabat, atau guru meski jarak yang cukup jauh. Namun dengan kemajuan tersebut, tidak dapat dielakkan pengaruh negatifnya, dengan kemudahan-kemudahan tersebut remaja menjadi malas dan ingin serba praktis, dalam hal religiusitas remaja malas untuk mengikuti pengajian secara langsung karena menganggap bahwa lebih efektif hanya mendengar dari sosial media, padahal dalam mempelajari ilmu agama diperlukan guru agar tidak sesat. Dengan demikian dalam menyikapi kemajuan teknologi, masih perlu bimbingan dan arahan dari orang tua atau guru dalam menggunakannya agar bijaksana dalam mengaplikasikannya.

Upaya dalam Meningkatkan Nilai Religius pada Remaja di Era Digital

Upaya secara bahasa memiliki arti usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dan mencari jalan keluar (Hasan et al., 2005). Upaya berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan suatu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan religius adalah nilai-nilai religi atau nilai agama. Jadi, upaya dalam peningkatan religiusitas remaja yang utama sekali ialah dengan menciptakan suasan religius disekitar remaja.

Orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan religiusitas remaja. Peran orang tua pada masa ini ialah sebagai berikut: *orang tua sebagai guru*, orangtua harus menjadi pendidik bagi anaknya terutama dalam pengetahuan keagamaan. Peran guru di sekolah tidak maksimal jika tanpa bantuan orang tua di rumah. Orang tua yang berperan sebagai guru harus bersikap telaten dan sabar dalam mendidik anaknya memiliki akhlak yang baik; *orang tua sebagai pemimpin*, orang tua harus mampu menuntun anaknya kerah yang baik dan memberi contoh perilaku yang terpuji agar anak tidak mudah terpengaruh ke dalam hal yang tercela. Peran orang tua disini ialah sebagai kontrol anak dalam tindakannya (Aprinawati, Romdloni & Sodikin, 2020).

Menurut Marzuki, dalam penanaman nilai religiusitas oleh guru dapat melakukan pembiasaan seperti berikut ini: 1) mengucapkan salam dan membaca doa ketika hendak memulai dan pembelajaran; 2) membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran PAI; 3) membiasakan siswa untuk shalat dhuha; 4) membiasakan shalawat, zikir, asmaul husna; 5) memotivasi siswa untuk senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dan lain sebagainya (Marzuki, 2019).

Upaya guru dalam meningkatkan nilai religius siswanya dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, pengawasan dan pendampingan, pemberian *reward* dan *punishment*, metode kedisiplinan, serta membangun Kerjasama dengan orang tua di rumah. Guru harus menjadi sosok teladan bagi siswanya, sehingga tolak ukur guru sebagai *insan kamil* menjadi pedoman siswa dalam bertingkah laku. Dengan demikian mau sehebat apapun kemajuan teknologi dan informasi tidak akan memberi dampak negatif pada religiusitas remaja (Badry & Rahman, 2021). Dalam peningkatan nilai religius pada remaja, orang tua dan guru memiliki peran yang penting. Selain itu orang tua dan guru juga harus menjadi contoh bagi remaja.

SIMPULAN

Religius merupakan suatu sifat yang muncul dari rasa keberagamaan seseorang. Ketika seseorang memiliki nilai religiusitas tinggi maka mereka akan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sikap religiusitas remaja akan berkembang seiring dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan yang bersifat total yakni seiring dengan berkembangnya kemampuan mengamati, berpikir, perasaan, daya ingat dan nafsu. Perkembangan nilai religiusitas remaja dapat dilihat dari ekspresi dalam kehidupan beragamanya. Pada remaja, dampak era digital sangat memberi hal yang positif. Remaja mampu mengakses informasi sebanyak yang mereka mau dengan waktu yang cepat. Selain itu, remaja juga dapat berkomunikasi dengan teman atau guru dimanapun berada. Dalam kesehariannya, remaja tidak bisa dipisahkan dari kecanggihan digital. Perkembangan teknologi juga memberikan dampak pada penurunan religiusitas remaja, remaja kerap terlena dan tidak lagi mengenal batasan sehingga terbawa arus perkembangan teknologi. Penguatan remaja akan nilai-nilai religius membuat remaja menjadi kokoh dan tahan terhadap godaan dengan memiliki benteng iman dan takwa kepada Allah SWT. Untuk itu, maka orangtua sangat perlu memperhatikan penanaman nilai-nilai religius sejak dini sehingga memudahkan nantinya dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, N., Romdloni, & Sodikin, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Milenial. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 80–86.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Cahyadi, N., Junianto, P., Hakim, A. L., & Fuadi, F. (2020). *Bisnis Digital: Sebuah Peluang di Era Digital*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Daenuri, M. A. (2021). *Keutamaan Belajar Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Tangerang: Azka Pustaka.
- Difany, S., Hidayati, N., & Raihan, A. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press.
- Direktotar Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah*. (n.d.).
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fatoni, Z., Situmorang, A., Prasetyoputra, P., & Baskoro, A. A. (2020). *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasan, A., et al. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herwansyah, & Faza, N. (2022). *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: Haura Utama.
- Hully, Taqiyuddin, M., & Mustahiqqurahman. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Khamidah, I. N., Puji, D., Brata, N., Tambar, D., & Jogoroto, K. (2021). *Pengembangan karakter religius remaja 1*. (September), 367–377.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Murjani. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 1–18.

- 1667 *Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital - Febri Widiandari, Nailurrohman Khoiri, Assya Syahnaz*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34–44.
- Naqiyah, N. (2017). *Konseling Komunitas; Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 628–638.
- Nirwana, A., Mekkah, U. S., & Aceh, B. (2020). *Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim*.
- Putri, M., Lestari, R. D., Matondang, S., & Sunardi, N. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam di Era Remaja Milenial. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 49–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.37>
- Radiansyah, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103.
- Riza, J. K. (2020). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Pare Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 242–260. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shin, Y. J. (2014). *Mendidik Anak di Era Digital* (A. Annisa, Trans.). Jakarta: Noura Books.
- Sumiati, & Sitti Satriani Is. (2017). Damapak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman dan Takwa Mahasiswa. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 111–120.
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol. 1, No(1), 20–37.
- Syofiyanti, D., Kurniawati, Y., & Udin, D. (2021). *teori psikologi agama*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zini.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>
- Wibowo, G., Suharti, S., & Priono, A. (2022). Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Medan Implementation of Student Religious Development at SMA Muhammadiyah 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 8(2), 126–132.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubairi. (2022). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab.